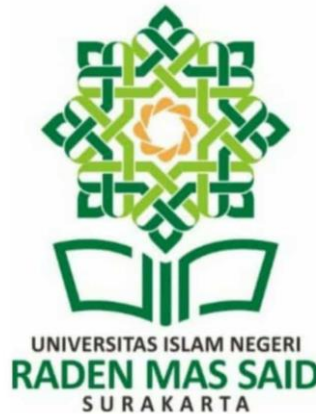


**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK EMPTY CHAIR
UNTUK MENUMBUHKAN KEYAKINAN DIRI DISABILITAS NETRA NON
BAWAAN DI RUMAH PELAYANAN DISABILITAS NETRA BHAKTI
CANDRASA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

ALVIRA YULIANA
NIM. 19.12.21.032

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alvira Yuliana
NIM : 191221032
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 13 Juli 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Padokan RT 03/04 Sawahan
Ngemplak Boyolali
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu
Dengan Teknik Empty
Chair Untuk Menumbuhkan
Keyakinan Diri Disabilitas
Netra Non Bawaan Di Rumah
Pelayanan Disabilitas Netra
Bhakti Candrasa Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukuman.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Surakarta, 5 Juni 2023

Penulis,



Alvira Yuliana
NIM.19.12.21.032

Drs.H. Kholilurrahman, M.Si

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alvira Yuliana

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Alvira Yuliana

NIM : 191221032

Judul : Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair Untuk Menumbuhkan Keyakinan Diri Disabilitas Netra Non Bawaan Di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Walaikumsalam Wr.Wb

Surakarta, 5 juni 2023



Dr. H. Kholilurrahman, M.Si

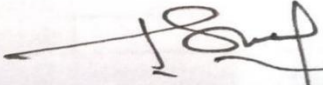
NIK. 19741225 200501 1 005

**HALAMAN PENGESAHAN
LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
TEKNIK EMPTY CHAIR UNTUK MENUMBUHKAN
KEYAKINAN DIRI DISABILITAS NETRA NON
BAWAAN DI RUMAH PELAYANAN DISABILITAS
NETRA BHAKTI CANDRASA SURAKARTA**

Disusun Oleh:
ALVIRA YULIANA
NIM. 191221032

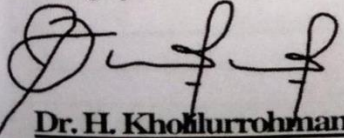
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 19 Juni 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 22 Juni 2023
Penguji Utama

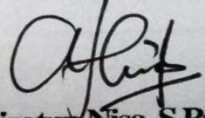

Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721105 199903 1 005

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang


Dr. H. Kholilurrohmah, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005


Athia Tamvizatun Nisa, S.Pd., MPd.

NIK.19920808201903 2 027

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadīth, Rūh al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān*, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	- Tidak dilambangkan
ب	Bā	B-
ت	Tā	T-
ث	Ṡā'	Ṡ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
د	Dāl	D-
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R-
ز	Zā'	Z-
س	S	S-
ش	Sy	Sy
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya

ظ	Zā'	Z z dengan titik di bawahnya
غ	Gain	Gh-
ف	Fā'	F-
ق	Qāf	Q-
ك	Kāf	K-
ل	Lām	L-
م	Mīm	M-
ن	Nūn	N-
و	Wāwu	W-
هـ	Hā'	H-
ء	Hamzah	'Aporstrof
ي	Yā'	Y-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة: Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ: ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

- 1) A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أأنتم: dibaca *a'antum*

G. Kata Sandang Alief + Lām

- 1) Bila diikuti Qomariyyah ditulis al-
القرن : *Al-Qur'an*
- 2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya
الشعنة : *asy- syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ لإسلام : ditulis *syaiikh al- Islām* atau *syaiikhul- Islām*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet. : cetakan

ed : editor

eds : editors

H. : Hijriyyah

h : halaman

J. : Jilid atau Juz

- l. : lahir
M. : Masehi
Saw. : *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
Sw. : *Subḥānahū wa ta’ālā*
r.a : *Raḍiyallāhu ‘anhu*
As. : *‘Alaihissalām*
t.d. : tidak diterbitkan
t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np. : tanpa nama penerbit
t.th. : tanpa tahun
terj. : terjemahan
Vol/V : Volume
w. : Wafat.

ABSTRAK

Alvira Yuliana. 19.12.21.032, Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Empty Chair* Untuk Menumbuhkan Keyakinan Diri Disabilitas Netra Non Bawaan Di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta. Program Study Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh disabilitas netra yang mempunyai keyakinan diri yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses layanan konseling individu dengan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan fenomenologi. Teknik penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu 3 penerima manfaat dan 1 significant other. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, penelitian ini dilakukan di RPS Bhakti Candrasa Surakarta.

Hasil dari penelitian layanan konseling individu dengan teknik *empty chair* ini adalah untuk menumbuhkan keyakinan diri disabilitas non bawaan di RPS Bhakti Candrasa Surakarta sebagai berikut : 3 penerima manfaat sudah mulai tumbuh keyakinan diri dan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari baik di panti maupun lingkungan masyarakat dengan keyakinan diri yang sudah baik. Ke-3 penerima manfaat sudah memiliki keyakinan diri yang baik digambarkan dari optimis, percaya kemampuan, bertanggung jawab dan berpendirian.

Kata Kunci : layanan konseling individu, keyakinan diri, disabilitas netra

ABSTRACT

Alvira Yuliana. 19.12.21.032, *Individual Counseling Services Using the Empty Chair Technique to Grow Self-Confidence with Non-Innate Blind Disabilities at the Bhakti Candrasa Netra Disability Service Home, Surakarta.* Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty of Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.

This research is motivated by a blind person who has poor self-confidence. For example in blind disabilities. This study aims to determine the process of individual counseling services using the empty chair technique to foster self-confidence in non-congenital visual disabilities at the Bhakti Candrasa Netra Disability Service Home, Surakarta.

This study uses qualitative methods, using phenomenology. The subject determination technique in this study used purposive sampling, namely 3 beneficiaries and 1 significant other. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and conclusions, this research were conducted at RPS Bhakti Candrasa Surakarta.

The results of research on individual counseling services using the empty chair technique to foster self-confidence for non-congenital disabilities at RPS Bhakti Candrasa Surakarta are as follows: 3 beneficiaries have started to grow self-confidence and enthusiasm in carrying out daily activities both in the orphanage and the community with self-confidence which is good. The 3 beneficiaries already have good self-confidence which is described as optimistic, confident in their abilities, responsible and opinionated.

Keywords: individual counseling services, self-confidence, blind disabilities

MOTTO

“Niat Yang Baik Dan Kuat Merupakan Pendorong Agar Kita Bisa Meraih Apa Yang
Kita Cita-Citakan”

(Dr. Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya Bapak Mulyono dan Ibu Endang Sawitri yang telah memberikan support yang sangat baik, segala usaha, doa, dan kasih sayangnya tanpa henti dan tanpa rasa lelah. Serta Kakak saya Sholikin dan Ayulias, tak lupa Adik tercinta saya Arlyna yang memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
2. Terimakasih kepada keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan Do'a dukungan.
3. Terimakasih Tiara, Arlien dan Rahma yang sudah menjadi support system terbaik dari awal penyusunan skripsi sampai sekarang.
4. Terimakasih teman-teman seperjuanganku BKI angkatan 2019 yang selalu ikut serta disetiap langkahku, dari mendoakan ku, memberikan semangat agar tidak mudah putus asa, memberikan waktunya untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair Untuk Menumbuhkan Keyakinan Diri Dirumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. Islah. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak Dr. H. Kholilurahman M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama bimbingan

6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama perkuliahan
7. Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan yang baik
8. Kedua orangtua saya dan keluarga besar saya yang menjadi support system terbaik dalam mengerjakan skripsi
9. Kakak- Kakak senior, teman-teman BKI angkatan 2019 khususnya BKI A terimakasih atas kerjasamanya selama kuliah
10. Sahabatku dan teman-temanku yang selalu menjadi support system saya dalam mengerjakan skripsi

Dan untuk semua pihak yang tidak disebutkan semuanya. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keihlasan yang telah diberikan.

Wasalamualaikum wr.wb

Surakarta, 03 April 2023

Penulis,

Alvira Yuliana

NIM. 19.12.21.032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	ix
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Layanan Konseling Individu	11
2. Teknik <i>Empty Chair</i> (Kursi Kosong).....	15
3. Keyakinan Diri	19
B. Hasil Penelitian yang Relevan	31

C. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
B. Temuan Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Table 1. Data informasi penelitian	47
Table 2. Gambaran Aspek Optimis.....	48
Table 3. Gambaran Aspek Percaya Kemampuan dari Subjek	50
Table 4. Gambaran Aspek Tanggung Jawab dari Subjek	51
Table 5. Gambaran Aspek Berpendirian dari Subjek.....	52
Table 6. Display Hasil Penelitian.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 2. Struktur Organisasi.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki kemampuan social sebagai makhluk individu dan makhluk social. Disamping itu, manusia juga mempunyai akal pikiran seperti halnya memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk individu, makhluk social dan makhluk spiritul (Hantono & Pramitasari, 2018). Setiap manusia pasti menginginkan hidup normal sama halnya dengan manusia yang lain seperti anggota tubuh yang normal dan lengkap, akan tetapi ada manusia yang sudah lahir dengan kondisi tubuh tidak normal atau tidak lengkap, sehingga banyak manusia yang normal menjadi kasian melihat perkembangan manusia yang tidak normal dilingkungan masyarakatnya (Pusat et al., n.d.).

Hal ini sudah sesuai dengan napa yang dikalamkan Allah SWT pada Q.S At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”
(Q.S At-Tin:4).

Kalam yang telah disampaikan Allah SWT dalam Surat At-Tin ayat 4 diatas menjadi penegas manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang terbaik dari makhluk lainnya.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada beberapa yang diberikan fisik lengkap dan ada beberapa memiliki kekurangan didalam tubuhnya. Salah satunya disabilitas tunanetra yaitu keterbatasan dalam penglihatannya yang dapat disebabkan oleh faktor bawaan dari lahir maupun non bawaan yang diakibatkan oleh kecelakaan ataupun sakit yang mengakibatkan kenetraan pada dirinya.

Seseorang yang mengalami kenetraan dapat juga disebut penyandang disabilitas yang sekarang istilah itu diganti menjadi penyandang Disabilitas cacat yang mulai dikenal ketika Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 disahkan. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat menganggap kaum disabilitas seringkali diibaratkan sebagai ketidakmampuan medis, sehingga disabilitas dianggap sebagai orang sakit yang selalu membutuhkan pertolongan dan tidak mengenyam Pendidikan, apalagi bekerja seperti manusia pada umumnya. (Widjaja et al., 2020).

Bagi seseorang penyandang tunanetra memerlukan pelayanan khusus, tanpa adanya perbedaan-perbedaan yang mendasari satu sama lainnya, menjadi seorang tunanetra bukan merupakan hal yang diinginkan, ada beberapa factor yang dapat menyebabkan hal itu terjadi. Pemerintah sudah seharusnya dan selayaknya memberikan perhatian penuh bagi para penyandang disabilitas tunanetra terutama bagi pendidikannya dan jenjang karirnya. Hal tersebut dapat mengurangi diskriminasi dan tidak berasa terasingkan dalam hal Pendidikan di lingkungan formal khususnya, dan penyandang tunanetra juga mempunyai karakteristik tertentu yang menyebabkan mereka berbeda dengan teman sebayanya (Alyani Rosalina & Cipta Apsari, n.d.).

Berdasarkan Undang-Undang 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang sudah dijelaskan diatas, bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk menempuh Pendidikan yang formal maupun non formal yang memiliki dan mendapatkan ketrampilan penyandang disabilitas netra. Oleh sebab itu penyandang disabilitas memperoleh hak untuk memilih dan menentukan karirnya melalui Lembaga social atau sekolah-sekolah formal dan non formal khusus disabilitas netra agar penyandang tunanetra memiliki ketrampilan yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-harinya (Widjaja et al., 2020).

Tunanetra adalah individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. Dapat dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatan visualnya

kurang dari 6/21 meter atau hanya dapat membaca huruf dari jarak 6 meter yang mampu dibaca dengan jarak 21 meter oleh orang normal. Oleh karena itu tunanetra dibagi menjadi dua yaitu yang pertama buta jika sama sekali tidak dapat menerima rangsangan dari luar visualnya atau penglihatannya dan yang kedua low vision atau dapat dikatakan jika penglihatannya kurang dari 6/21 meter (Luthfi, 2021).

Individu yang mengalami tunanetra tidak hanya disebabkan netra sejak lahir akan tetapi ada beberapa yang disebabkan oleh kecelakaan kerja. Individu yang mengalami ketetraan yang disebabkan kecelakaan kerja biasanya mengalami trauma apalagi pola hidup yang sangat jauh berbeda dengan pola hidup biasanya. Maka dari itu individu yang mengalami tunanetra yang berada di panti social memiliki rasa kurang yakin pada dirinya, salah satunya untuk menumbuhkan rasa keyakinan akan hal yang akan dijalani untuk keberlangsungan dalam kegiatan keseharian yang dialami disabilitas netra pada kesehariannya. Seperti halnya tidak adanya keyakinan diri untuk keluar rumah ataupun bertegur sapa dengan keluarga yang berada di dalam rumah karena kurangnya penglihatan yang tidak seperti orang-orang pada umumnya. Rasa takut, tidak percaya diri mengakibatkan keyakinan dirinya juga menurun seseorang yang memiliki suatu kekurangan akan merasa keyakinan dirinya berkurang atau menurun. Keyakinan diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Latif Raiz & Sahrul, 2020).

Pada layanan konseling individu peneliti menggunakan teknik *empty chair* (kursi kosong). Yang dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian dimulai dan yang membuat menarik dari teknik *empty chair* ini pembimbing atau konselor dapat mengetahui isi perasaan dari klien atau PM, maka dalam kasus ini pembimbing atau konselor disana menggunakan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan keyakinan diri klien disabilitas netra non bawaan. Menurut Corey (2005) Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak klien agar mengeksternalisasi introyeksinya. Dalam teknik ini, dua kursi diletakkan di tengah ruangan. Konselor meminta klien untuk duduk di kursi yang satu dengan memainkan peran sebagai *top dog*. Kemudian pindah ke kursi lain dan menjadi *underdog*. Dialog bisa dilangsungkan di antara kedua sisi klien. Pada dasarnya, teknik kursi kosong adalah suatu teknik permainan yang semua perannya dimainkan oleh klien. Nelson dan Jones (2011) mengatakan bahwa kursi kosong adalah kursi kedua yang merupakan “alat proyeksi-identifikasi yang menunggu untuk diisi dengan beberapa orang dan benda yang dikhayalkan” (Erlina & Anisa Fitri, 2016).

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Ayu Fitri, 2019).

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dengan klien yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Ayu Fitri, 2019).

Menurut Prayitno layanan konseling individu merupakan bagian dari upaya komunikasi untuk melakukan keterbukaan diri tentang masalahnya dan untuk mengetahui adanya penerimaan atau tidak untuk melihat dirinya. Semua itu akan ditentukan oleh bagaimana individu mengungkapkan dirinya. Dalam hal ini keterbukaan diri bukan hanya merupakan sifat pribadi yang penting, akan tetapi juga merupakan teknik yang penting dalam konseling. Penggunaan dalam keterampilan ini tidak hanya secara verbal, namun melalui beberapa cara termasuk pesan dari bahasa tubuh (nonverbal) yang dilakukan oleh konselor terhadap klien (Fadoli & Karneli, 2021).

Berdasarkan teori serta fenomena di atas, maka peneliti melakukan studi pendahuluan di Rumah Pelayanan Disabilitas Bhakti Candrasa Surakarta. Rumah Pelayanan Disabilitas Bhakti Candrasa Surakarta merupakan tempat rehabilitasi bagi penyandang tunanetra. Ada tugas pokok yang diterapkan di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta yaitu melaksanakan teknis dan operasional di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial. Rumah Pelayanan

Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta dapat dijadikan salah satu layanan konseling individu untuk menumbuhkan keyakinan diri bagi penyandang tunanetra non bawaan agar adanya keyakinan diri terhadap disabilitas netra non bawaan disana dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa adanya rasa tidak percaya diri.

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menyediakan rumah pelayanan bimbingan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas netra melalui Rumah Pelayanan Bhakti Candrasa Surakarta. Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan, Rumah Pelayanan Bhakti Candrasa dapat menjadi tempat sara Pendidikan lanjutan bagi penyandang disabilitas sensorik serta untuk menumbuhkan keyakinan diri pada klien atau PM (Penerima Manfaat) terutama disabilitas netra yang mengalami kecelakaan agar lebih siap melaksanakan dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan percaya diri, ikhlas dan tekun.

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta dapat dikemukakan bahwa Penerima Manfaat atau klien masih banyak yang kurang percaya diri terutama disabilitas netra non bawaan. Oleh sebab itu harus adanya layanan konseling untuk menumbuhkan keyakinan diri pada klien disana. Jika permasalahan ini diabaikan, maka hal ini akan berakibat pada kurangnya rasa percaya diri pada seseorang atau klien untuk menumbuhkan rasa keyakinan diri didalam tubuhnya. Maka untuk menumbuhkan keyakinan diri klien secara optimal perlu ditanamkan rasa dorongan untuk meyakinkan diri klien dengan cara memberikan layanan konseling kepada klien agar terus menumbuhkan

dan memiliki rasa keyakinan diri didalam dirinya untuk mampu dan wajib menjalankan keberlangsungan kegiatan kesehariannya disana. Maka teknik yang dipakai berupa kursi kosong untuk dapat membimbing dan mengetahui keluhan kesah klien kepada konselor untuk itu dapat terwujudnya pencapaian yang diinginkan baik dari klien itu sendiri maupun koselor yang menanganinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Rumah Pelayanan Disabilitas Bhakti Candrasa Surakarta dengan judul **“Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Menumbuhkan Keyakinan Diri Pada Disabilitas Netra Non Bawaan Di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis mengidentifikasi permasalahan bagi penyandang disabilitas netra antara lain sebagai berikut :

1. Keterbatasan penglihatan penyandang tunanetra mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi kepada lingkungan sekitar.
2. Keterbatasan penglihatan penyandang tunanetra mengakibatkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Keterbatasan penglihatan penyandang tunanetra non bawaan perlu adanya layanan konseling individu untuk menumbuhkan keyakinan pada dirinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah agar memiliki arah dan titik fokus yang jelas. Pembatasan penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan layanan konseling individu dengan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan disana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah saya uraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini bagaimana layanan konseling individu dengan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan disana ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses layanan konseling individu dengan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi Lembaga Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhati Candrasa Surakarta.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan ilmiah secara teoritis bagi keilmuan tentang pengetahuan bimbingan konseling islam, selain itu diharapkan juga agar peneliti dapat menambah referensi dan perbandingan penelitian kedepannya terkait dengan layanan konseling individu untuk menumbuhkan keyakinan diri pada seorang disabilitas netra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terkait masalah yang dikaji dalam penelitian ini.
- b. Memberikan informasi kepada pembaca tentang layanan konseling untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan dengan menggunakan teknik *empty chair*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Layanan Konseling Individu

a. Pengertian Layanan Konseling Individu

Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat di kehidupan pada umumnya (Nooralmira & Guntara, 2021).

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama, apabila telah terpola dalam pemikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah suatu yang benar dan baik, maka timbulah perasaan suka terhadap agama. Didalam sikap keagamaan antara komponen-komponennya selalu berhubungan erat. Seseorang yang melakukan amal keagamaan karena dia terlebih dahulu sudah mengetahui dan meyakini bahwa agama itu baik dan benar, serta mempunyai perasaan senang terhadap agama. Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri namun saling berinteraksi sesamanya secara kompleks (Nooralmira & Guntara, 2021).

Bimbingan secara harfiah yaitu menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa mendatang. Menurut Priyatno dan Eman Anti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sehingga orang yang dibimbing dapat mengembangkan keimanannya dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Iswati & Noormawanti, 2019).

Menurut Lubis, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada seseorang atau klien sehingga seseorang itu dapat memahami dirinya. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dan penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Iswati & Noormawanti, 2019).

Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam al-qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam

dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai tuntunan al-qur'an dan hadis (Iswati & Noormawanti, 2019).

Pada prinsipnya bimbingan adalah pemnerian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya (Peradila & Chodijah, 2020).

Konseling individu merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam layanan konseling individu konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, diibaratkan klien sedang berkaca melalui pemahaman kondisi diri sendiri dan permasalahan yang sedang dialami. Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa (Fadoli & Karneli, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk mengarahkan suatu individu dan bimbingan bukanlah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan atau dilakukan secara sistematis tetapi suatu bantuan dan pertolongan yang diberikan untuk individu atau kelompok individu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya.

b. Tujuan Layanan Konseling Individu

Terdapat tujuan khusus mengenai layanan konseling individu dan tujuan tersebut dapat dirinci dan dikaitkan secara langsung dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh yaitu :

- a. Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk permasalahan yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- b. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya permasalahan secara spesifik (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan focus yang sangat khas, kongkrit, dan langsung ditangani oleh layanan konseling individual.
- c. Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pemeliharaan dan pengembangan). Bahkan secara tidak langsung, layanan konseling

individual sering kali menjadikan pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai focus dan sasaran layanan.

- d. Pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien, diperkuat dengan terentaskannya masalah, merupakan kekuatan bagi pencegahan penjalaran masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut, serta diharapkan dapat mencegah permasalahan-permasalahan baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
- e. Apabila masalah yang dihadapi oleh klien menyangkut pelanggaran hak-hak yang dimiliki oleh klien sehingga klien merasa teraniaya (dalam keadaan tertentu) maka, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (Ramlah, 2018).

2. Teknik *Empty Chair* (Kursi Kosong)

a. Pengertian Teknik *Empty Chair* (Kursi Kosong)

Menurut Joyce & Sill (2005), teknik *empty chair* (kursi kosong) ini dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperkuat apa yang ada di pinggir kesadaran konseli, untuk mengeksplorasi polaritas proyeksi-proyeksi serta introyeksi dalam diri klien. Teknik *empty chair* (kursi kosong) dianggap relevan dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat mengambil keputusan setelah melihat suatu peran yang sesuai dengan dirinya. Teknik *empty chair* (kursi kosong) merupakan teknik permainan peran di mana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri/berdialog yang dibayangkan duduk/berada di kursi

kosong. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah tidak terlepas pada pengambilan keputusan dalam melakukan suatu tindakan serta dengan kelebihan teknik kursi kosong sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi (1983) yaitu "siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh, membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi" (Suryaman, 2017).

Menurut Levitsky dan Perls (2010) berpendapat bahwa teknik *empty chair* (kursi kosong) adalah suatu cara untuk mengajak subjek agar mengeksternalisasi introyeksinya. Dalam teknik ini dua kursi diletakkan di tengah ruangan. Penggunaan kursi kosong sebagai sarana yang diletakkan dihadapan subjek kemudian subjek diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi tekanan. Subjek diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya. Konselor meminta konseli untuk duduk di kursi yang satu dan memainkan peran sebagai top dog, kemudian pindah ke kursi yang lain (Dyastuti, 2012).

Teknik *empty chair* (kursi kosong) merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada di kursi kosong. Biasanya kursi kosong tersebut diletakkan dihadapan konseli dan konseli diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Konseli diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya. Konselor mendorong

konseli untuk mengungkapkan melalui kata-kata, bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah konseli dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya (Muthohharoh & Krneli, 2020).

b. Tujuan Dan Sasaran Pengguna Teknik *Empty Chair* (Kursi Kosong)

Menurut Safaria (2012) tujuan penggunaan teknik *empty chair* (kursi kosong) adalah untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lalu konseli. Jadi melalui konseling gestalt teknik *empty chair* (kursi kosong) konseli diajarkan untuk mampu berempati serta mampu mengentaskan konflik-konflik di masa lalunya (Suryaman, 2017). Selain diatas, menurut Thompson (2018) tujuan teknik *empty chair* (kursi kosong) adalah untuk membantu mengatasi konflik interpersonal dan intrapersonal yang mengganggu totalitas kepribadiannya. Disamping itu tujuan yang lainnya yaitu :

- a. Agar konseli katarsis
- b. Mengungkapkan perasaan yang terpendam
- c. Memperlancar komunikasi
- d. Mambantu konseli mencapai kesadaran yang lebih penuh dan menginternalisasi konflik yang ada pada dirinya
- e. Mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek yang coba dibuang atau diingkari (Muthohharoh & Krneli, 2020).

Menurut Mulyana (2017) teknik *empty chair* (kursi kosong) umumnya digunakan untuk individu yang mengalami sikap kurang percaya diri dalam komunikasi verbal, hal ini dapat dilihat dari:

- 1) selalu merasa tidak yakin akan dirinya dalam melakukan suatu tindakan dan mengambil keputusan dalam menjawab pertanyaan
- 2) selalu mengeluh apabila tidak dapat mengerjakan tugas
- 3) mudah putus asa, karena tidak memiliki tekad yang kuat dan tidak memiliki solusi untuk menjawab
- 4) selalu merasa gelisah apabila disuruh maju kedepan untuk menjawab pertanyaan(Dyastuti, 2012).

Selain itu, teknik *empty chair* (kursi kosong) digunakan untuk mengatasi hal-hal sebagai berikut :

- 1) unfinished business (urusan-urusan yang belum selesai)
- 2) penggunaan introyeksi-introyeksi yang berlebihan dalam diri konseli, yaitu suatu mekanisme yang begitu saja menerima apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa kritik
- 3) konflik antara *top dog* dan *underdog*, dimana *top dog* dan *underdog* tersebut merupakan dua kekuatan yang paling bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

Konghoiro dkk (2017) menjelaskan juga bahwa teknik *empty chair* (kursi kosong) sangat cocok dengan permasalahan kelompok yang dengan menghadirkan kecemasan mereka terhadap lingkungan baik keluarga,

pekerjaan atau lingkungan masyarakat dan dapat diselesaikan dengan penerimaan dan integrasi antara kedua peran tersebut(Suryaman, 2017).

c. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Empty Chair* (Kursi Kosong)

Menurut Ratna (2013) kelebihan dan kelemahan teknik *empty chair* (kursi kosong) antara lain :

a. Kelebihan

- 1) Konseli berperan aktif dalam konseling sebagai top dog dan under dog
- 2) Dapat memotivasi konseli untuk berubah menjadi lebih baik
- 3) Dapat digunakan untuk membantu konseli yang mengalami konflik-konflik internal yang hebat. Misalnya rasa kurang percaya diri, tertekan oleh keadaan lingkungan seperti lingkungan kerja dll

b. Kelemahan

- 1) Tidak semua konseli mampu memerankan menjadi orang lain
- 2) Konseli sering kali tidak jujur terhadap perasaannya sendiri sehingga menghambat dalam teknik ini
- 3) Ketidaksiapan konseli untuk mengekspresikan sikap, perasaan, dan pikirannya secara terbuka
- 4) Lemahnya konsentrasi(Suryaman, 2017).

3. Keyakinan Diri

a. Definisi Keyakinan Diri

Keyakinan diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang bahwa mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa

seseorang akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana Bandura (1997 : 31) mengemukakan bahwa keyakinan diri merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian keyakinan diri juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Menurut pendapat Jeanne Ellis Ormrod keyakinan diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Miranda et al., n.d.).

Kemudian Bandura dalam Howard (2008) juga menambahkan bahwa keyakinan diri memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang. Bandura (2001) mendefinisikan keyakinan diri sebagai suatu keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia (Gilar Jatisunda, 2017).

Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Baron dan Byrne juga mengartikan keyakinan diri sebagai keyakinan seseorang akan

kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan (Efendi & Psikologi, 2013).

Sedangkan efikasi menurut Alwisol ialah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Menurut Ormrod (2008: 20) secara umum, keyakinan diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Lalu menurut Feist & Feist menyatakan bahwa keyakinan diri adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap pekerjaan mereka terhadap lingkungan mereka (Anggun Saputri & Sugiharto, 2020).

Dari pendapat dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri adalah suatu kemampuan individu untuk menjalankan sesuatu yang dianggapnya tidak mampu dan dapat pengaruh dari kemajuan individu lainnya akan tetapi seorang individu itu dapat melakukan kemampuan yang dianggapnya masalah. Individu harus dapat mengambil suatu tindakan untuk memberikan dorongan terhadap masalah yang sedang dihadapinya tanpa menghiraukan kemajuan individu lainnya.

b. Dimensi Keyakinan Diri

Di dalam keyakinan diri seseorang terdapat dimensi-dimensi yang memiliki implikasi pada kinerja seseorang. Bandura (1997: 42) membagi keyakinan diri kedalam tiga dimensi, yaitu level, generality, dan strength :

- a) Dimensi level Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan memiliki keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas yaitu usaha yang akan dilakukannya akan sukses. Sebaliknya individu yang memiliki keyakinan diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang setiap usaha yang dilakukan.
- b) Dimensi generality yaitu variasi situasi di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki keyakinan diri yang tinggi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak keyakinan diri diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi keyakinan diri seseorang.
- c) Dimensi strenght Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun banyak rintangan. Semakin kuat keyakinan diri dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil (Rosyida, 2021).

Abdullah (2003: 13) membagi keyakinan diri kedalam empat aspek, yaitu:

- a. Keyakinan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan mempunyai keyakinan serta

kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, individu yang mempunyai keyakinan diri rendah akan menghindari ketidakpastian, dan tekanan dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- b. Keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Keyakinan diri pada diri individu mampu mempengaruhi aktivitas serta usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi mampu menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah hasil.
- c. Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi apabila gagal mencapai target, justru akan berusaha lebih giat lagi untuk meraih target dan cara belajarnya.
- d. Keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam bidang tugas yang ditekuninya (Putri & Lestari, 2014).

Dari pemaparan di atas, peneliti lebih condong pada pendapat Bandura mengenai dimensi keyakinan diri karena mengungkapkan skala perbedaan keyakinan diri pada individu. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam keyakinan

diri seseorang guna mencapai target hasil yang diinginkan terdapat dimensi-dimensi, yaitu level, generality, dan strength.

c. **Klasifikasi Keyakinan Diri**

Secara garis besar keyakinan diri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu keyakinan diri tinggi dan keyakinan diri rendah. Santrock (2009: 216) menyatakan, siswa dengan keyakinan diri rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Siswa dengan keyakinan diri tinggi akan menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan keyakinan diri tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibanding siswa dengan keyakinan diri rendah (Lidiawati et al., 2021).

Menurut Bandura (1997: 119) individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, meskipun tugas-tugas tersebut sulit. Siswa tidak memandang tugas tersebut sebagai hal yang perlu dihindari. Selain itu, individu mengembangkan minat dan ketertarikan yang mendalam pada suatu aktivitas dan berkomitmen mencapai tujuan yang diinginkan (Gilar Jatisunda, 2017).

Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Mereka akan meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan

sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali keyakinan diri mereka kembali setelah kegagalan tersebut.

Menurut Bandura (1997: 119) individu yang memiliki keyakinan diri yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi dan mendapatkan keyakinan diri mereka ketika menghadapi kegagalan (Nugrahani Ratri, 2015). Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
2. Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.
3. Gigih dalam berusaha.
4. Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki.
5. Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan.
6. Suka mencari situasi baru.

Aspirasi dan komitmen terhadap tugas kuat. Individu yang memiliki keyakinan diri rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali self-efficacy ketika menghadapi kegagalan.
2. Tidak yakin dapat menghadapi rintangan.
3. Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.

4. Mengurangi usaha dan cepat menyerah.
5. Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki.
6. Tidak suka mencari situasi baru (Isnaning, 2021).

4. Tunanetra

a. Definisi Tunanetra

Tunanetra berasal dari dua kata, yaitu Tuna (tuno: Jawa) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki dan Netra (netro: Jawa) yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata (Salsabila et al., 2018).

Menurut dari segi Pendidikan oleh Barraga (1976) tunanetra diartikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar. Pendapat lain dari Hardman (1990: 313) juga menyebutkan bahwa anak tidak dapat menggunakan penglihatannya sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera pendengaran (auditif), perabaan (tactual), dan indera lain yang masih berfungsi (Taruk, 2022).

Menurut Sardegna dalam Harimukthi & Dewi (2014) Tunanetra merupakan kondisi dimana seseorang kehilangan penglihatannya disebabkan

kedua indera penglihatannya tidak dapat berfungsi sebagaimana orang awas. Patton (dalam Wulandari, 2018) menjelaskan tunanetra sebagai suatu kondisi dari mata yang disebabkan oleh sesuatu hal tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga individu mengalami keterbatasan atau hambatan serta ketidakmampuan melihat (Widjaja et al., 2020).

Secara anatomis-fisiologis, ketunanetraan menyangkut struktur anatomi dan fungsi organ mata. Sehingga tunanetra adalah rusaknya organ anatomi mata yang menyebabkan terganggunya fungsi penglihatan. Secara medis, ketunanetraan dikaitkan dengan penyakit dan kelainan. Tunanetra adalah kerusakan mata yang disebabkan oleh penyakit dan kelainan anatomi dan atau kelainan fungsi penglihatan, sehingga tunanetra perlu mendapatkan pengobatan pada mata dan atau diberikan koreksi pada fungsi penglihatannya. Secara estetis optometris, tunanetra diartikan sebagai keadaan dimana mata mengalami keruakan anatomi fisiologis sehingga terlihat jelek atau buruk sehingga perlu dikoreksi dengan modifikasi alat bantu visual (Fransiska, 2021).

b. Penyebab Kedisabilitas Sensorik

Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta atau totally blind dan low vision. Orang dengan disabilitas netra yang totally blind, secara umum mengalami kesulitan dalam hal pendidikan, pengembangan keterampilan, mobilitas, dan aktivitas sosial juga ekonomi. orang dengan disabilitas netra totally blind dapat mencapai pendidikan karena dalam segi pembelajaran serta

fasilitas, sekolah luar biasa telah disesuaikan dengan kebutuhan (Latif Raiz & Sahrul, 2020). Selanjutnya menurut Heather Mason, dkk (1999:38) menyebutkan beberapa penyebab terjadinya disabilitas sensorik adalah:

1. Faktor genetik atau herediter: beberapa kelainan penglihatan bisa didapat akibat diturunkan dari orang tua misalnya buta warna, albinism, retinitis pigmentosa. Seorang wanita yang kelihatannya normal, tetapi secara genetis dapat membawa sifat (carriers) suatu kelainan penglihatan.
2. Perkawinan sedarah: banyak ditemukan ketunanetraan pada anak hasil perkawinan dekat, misalnya keluarga dekat (incest). Pola ini menyebabkan secara genetis rentan untuk menurunkan sifat, termasuk penyakit atau kelainan.
3. Proses kelahiran: mengalami trauma pada saat proses kelahiran, lahir premature, berat kurang dari 1300 gram, kekurangan oksigen akibat lamanya proses kelahiran, anak dilahirkan dengan menggunakan alat bantu.
4. Penyakit anak-anak yang akut sehingga berkomplikasi pada organ mata, infeksi virus yang menyerang syaraf dan anatomi mata, tumor otak yang menyerang pusat syaraf organ penglihatan.
5. Kecelakaan: tabrakan yang mengenai organ mata, benturan, terjatuh, dan trauma lain yang secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata, tersetrum aliran listrik, kena zat kimia, terkena cahaya tajam.

6. Perlakuan kontinyu dengan obat-obatan: beberapa obat untuk penyembuhan suatu penyakit tertentu ada yang berefek negatif terhadap kesehatan mata, demikian juga penggunaan obat yang over dosis sangat berbahaya terhadap organ-organ lunak seperti mata.
7. Infeksi oleh binatang juga dapat merusak organ-organ selaput mata yang tipis, bahkan dapat mengakibatkan penyakit bergulma atau borok (ulkus), infeksi pada selaput mata akhirnya berkembang ke mata bagian dalam.
8. Beberapa kondisi kota dengan suhu yang panas, menyebabkan udara mudah bergerak dan membawa bibit penyakit kering yang masuk ke mata, pada daerah kering biasa ditemukan penyakit mata jenis trachoma (Salsabila et al., 2018).

c. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra memiliki beberapa klafikasi atau jenis seperti yang dikemukakan oleh Smart (2010) tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low fision*). Berikut klasifikasi tunanetra :

a) Buta Total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat,

mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi(Fransiska, 2021).

b) Low Fision

Low fision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri low fision diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan low fision. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa

melihat objek. Sedangkan low fision merupakan kondisi penglihatan yang masih memiliki sisa penglihatan saat melihat suatu objek (Fransiska, 2021).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian terdahulu dalam sebuah penelitian merupakan sebuah keharusan, guna sebagai hasil rujukan dari penelitian dan untuk menambah informasi bagi peneliti tentang temuan ataupun hal-hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan yang peneliti teliti, sebagai berikut :

1. Jurnal internasional dengan judul “*Cyber Counseling* Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review” tahun 2021, yang disusun oleh Muthia Fanny Fadhilah, Dimas Alkindi dan Abdul Muhid. Hasil dan pembahasan menurut hasil survei yaitu menunjukkan bahwa layanan cyber counseling dinilai efektif karena dapat memberikan kemudahan bagi konselor dan para siswa untuk melakukan konseling yang tidak terbatas jarak dan waktu. Beberapa cara yang digunakan untuk melakukan konseling online, diantaranya yaitu: melalui email, facebook, chat asynchronous, aplikasi riliv, video conference, handphone, dan website. Para guru bimbingan konseling dan konselor diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Dyah Luthfia Kirana, 2019).
2. Jurnal dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa Di SMAN 3 Batusangkar” tahun 2021, yang disusun oleh Ridwan

Siraj Fadoli dan Yenni Karneli. Hasil dan pembahasan menurut hasil survei bahwa pelaksanaan konseling individu sudah berjalan dengan baik, namun masih ada hambatan yang dialami yaitu konseli masih kurang terbuka dan masih menunggu panggilan untuk melaksanakan konseling (Fadoli & Karneli, 2021)

3. Jurnal dengan judul “Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra” tahun 2019, yang disusun oleh Rahmah. Hasil dan pembahasan menurut hasil survei Penyandang disabilitas netra baik bawaan maupun tidak yang memiliki penerimaan diri mereka akan mempunyai keyakinan untuk menghadapi persoalan, memiliki derajat yang sama dengan orang lain, dapat menerima pujian, mampu menerima kritikan, mampu menerima keterbatasan dan kelebihan yang ada pada dirinya, memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, mampu mengendalikan keadaan emosi, dan bertanggung jawab (Rahmah et al., 2019).
4. Jurnal dengan judul “Efikasi Diri Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa” tahun 2021, yang disusun oleh Ika Wahyu Pratiwi dan Hayati. Hasil dan pembahasan menurut hasil survei bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap prestasi mahasiswa angkatan 2016/2017 di Universitas Borobudur. Uji model regresi menunjukkan ($\text{Sig } 0.00 < 0.05$), dengan nilai koefisien korelasi (R) pada mahasiswa fakultas bidang eksakta sebesar dan humaniora sebesar 0.268, hal ini menunjukkan ada hubungan antara variabel efikasi diri dan prestasi belajar dalam kategori rendah. Koefisien determinasi

(R Square) pada mahasiswa sebesar 0.007. Hal ini berarti hanya 7 % variasi dari prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel efikasi diri, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya (Wahyu Ika, 2021).

5. Jurnal internasional dengan judul “MANAGEMENT OF COUNSELING GUIDANCE IN HANDLING STUDENT’S DELINQUENCY IN MADRASAH” tahun 2022, yang disusun oleh Jarkawi dan Husnul Madihah. Hasil dan pembahasan menurut hasil survei bahwa perencanaan bimbingan konseling didasarkan pada kebutuhan peserta didik, orang tua dan madrasah yang dilakukan secara sistematis sedangkan pelaksanaannya dilakukan dengan mengacu pada standard yang telah diterapkan oleh pihak madrasah(Jarkawi & Madihah, 2022)

C. Kerangka Berfikir

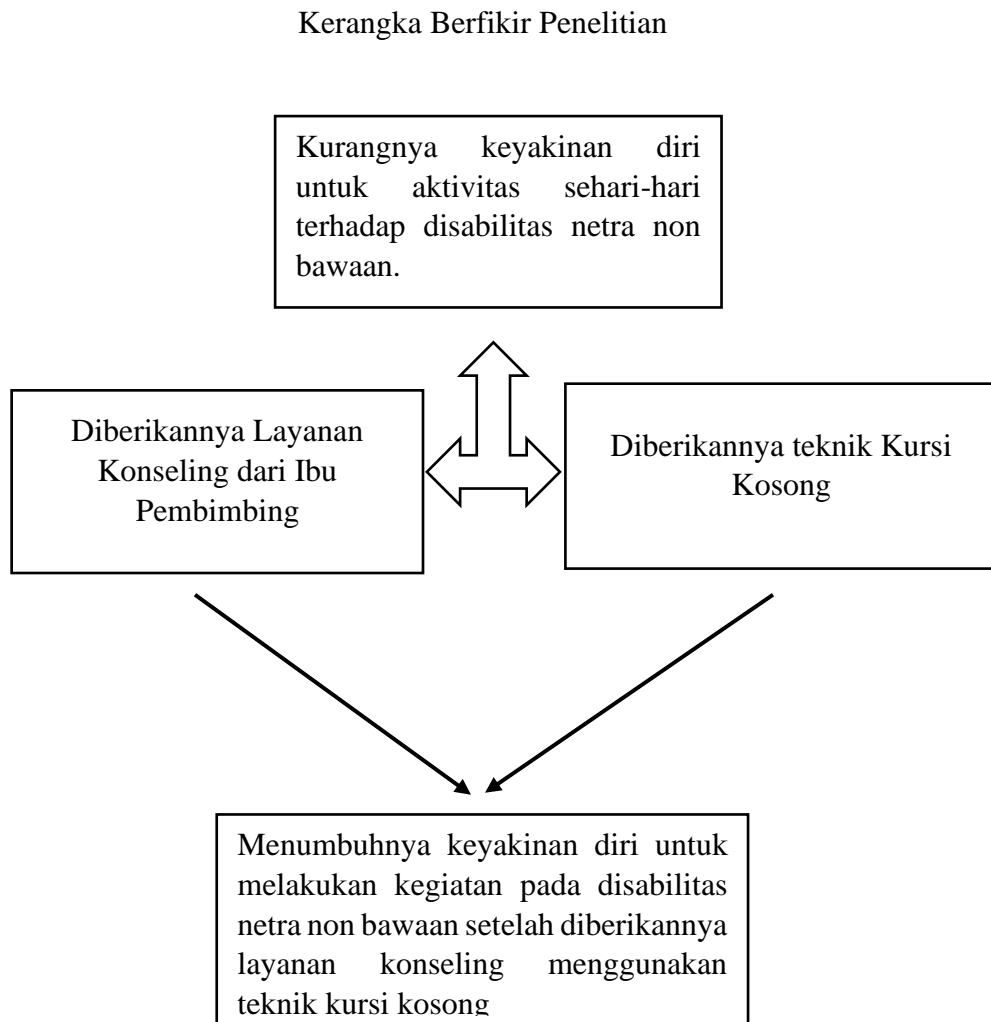
Konseling individu merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam layanan konseling individu konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan rasa keyakinan diri seseorang atau klien disabilitas non bawaan. Selain menumbuhkan keyakinan diri menggunakan teknik *empty chair* juga harus didampingi menggunakan layanan konseling individu agar didalam kemajuan

teknik *empty chair* (kursi kosong) juga ada layanan konseling individu untuk mengarahkan atau menunjukkan kepada seseorang atau klien agar menjadikan rasa keyakinan didalam dirinya menumbuh.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan koseling individu dengan teknik *empty chair* dapat menumbuhkan keyakinan diri pada seorang disabilitas netra non bawaan dengan menggunakan teknik *empty chair* guna melancarkan perubahan yang berada dalam diri seseorang, agar terwujudnya keinginan yang diinginkan.

Berdasarkan kajian teori penelitian, maka peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir seperti dibawah ini :



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu untuk mengungkapkan kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep, dimana fenomena yang secara sadar dilakukan oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yaitu memiliki tujuan untuk melihat atau mengambil suatu kejadian atau fenomena yang terjadi didalam tempat tersebut dan fenomena yang diambil peneliti layanan konseling individu yang ada disana untuk diberikannya kepada klien atau PM yang memiliki kekurangan untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan yang dibantu dengan teknik *empty chair* (kursi kosong). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu dengan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan keyakinan diri disabilitas netra non bawaan di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam melaksanakan penelitian ini adalah Rumah Pelayanan Disabilitas Bhakti Candrasa Surakarta, yang berlokasi

di Jalan Dr. Radjiman No. 622 Kode Pos 57146 Telp. (0271) 716985.

Waktu penelitian ini dilaksanakan secara singkat pada bulan Januari-Selesai.

2. Waktu Penelitian

Proses penyusunan proposal dilaksanakan pada awal Januari 2023 hingga pada saat pengajuan siding proposal berlangsung. Penelitian untuk Menyusun judul, outline hingga proposal dilaksanakan pada akhir Desember 2022 hingga nanti pengajuan siding proposal.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *puposive sampling*, menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan subjek penelitian yang berdasarkan adanya ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti. Penerima manfaat yang berada di PRPS Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta berjumlah 50 orang terhitung pada tanggal 16 Mei 2023, terdiri dari disabilitas netra bawaan dan disabilitas netra non bawaan. Maka kriteria yang dipakai antara lain yaitu:

A. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh Peksos (Pekerja Sosial) yaitu :

Nama : Sri Wahyuni

Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 04 Oktober 1971

Pendidikan terakhir : S1 Bimbingan dan Konseling Universitas
Slamet Riyadi

Yang saat ini bekerja di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta dalam melaksanakan proses layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *empty chair* (kursi kosong).

B. PM (Penerima Manfaat) atau klien

Pekerja Sosial (Peksos) dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan untuk mengetahui perkembangan keyakinan diri bagi klien yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas tersebut. sebagaimana peksos mempunyai tugas untuk membina dan mengetahui perkembangan proses kegiatan berjalan dan tahapan untuk seluruh pelaksanaan yang dilakukan oleh Lembaga.

Pada penelitian ini kunci utama dalam sebuah penelitian berpusat pada klien di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan keyakinan diri klien setelah diberikannya layanan konseling individu melalui teknik kursi kosong. Mengetahui layanan konseling individu dan teknik kursi kosong dilembaga tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku yang berjudul metode penelitian social yang ditulis oleh Glinka (2019) memaparkan teknik pengumpulan data adalah sebagai salah satu Langkah yang sangat strategis dan sangat penting dalam penelitian. Jika peneliti tidak mengetahui atau tanpa peneliti tidak melalui teknik pengumpulan data yang baik maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Yeknik pengumpulan data pada

penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data sebagai berikut :

1. Interview (wawancara)

Teknik pengumpulan data dengan wawancara atau *interview* dalam metode penelitian kualitatif ini berdasarkan temuan lapangan atau tentang klien beserta pekerja social disana yang akan diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur, yaitu wawancara bisa dilaksanakan oleh penelitian yang bertindak sebagai pengumpulan data, para calon pengumpulan data yang akan melakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan tanya jawab dengan pekerja social dan klien penyandang disabilitas netra disana. Apabila peneliti ingin menggali informasi tentang layanan konseling individu bagi disabilitas netra non bawaan dengan menggunakan teknik kursi kosong untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra disana dan mengumpulkan data peneliti harus sebisa mungkin mendapatkan informasi dari orang-orang terdekat klien untuk mengetahui keyakinan diri klien disabilitas netra setelah diberikannya layanan konseling individu oleh ibu pembimbing disana.

2. Observasi

Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara obyektif tentang layanan konseling individu untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan dengan menggunakan teknik empty chair yang

dilakukan oleh ibu pembimbing disana langsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diharapkan penelitian ini mendapatkan data-data tentang layanan konseling individu yang dilakukan langsung oleh ibu pembimbing disana untuk menumbuhkan keyakinan diri pada disabilitas netra non bawaan sehingga peneliti dapat menimba dan dapat dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan, pemeliharaan, pengolahan dan penyimpanan informasi suatu pengetahuan. Dokumentasi dapat juga dikatakan sebagai pemberian bukti dan keterangan yang berupa foto, gambar, kutipan atau bukti lainnya. Pada penelitian ini dokumentasi diperlukan untuk dilakukannya pengambilan bukti terhadap kegiatan penerima manfaat seperti dilakukannya apel pagi, olahraga bersama dan saat pembelajaran dimulai sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan dari peneri manfaat yang berada disana.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan keberhasilan program. Keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu menguji normalitas, validitas, reliabilitas, homogenitas, untuk persyaratan sampai ke analisis data. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi Merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan diri sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam triangulasi peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas, triangulasi terdiri dari:

1. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
2. Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Dyah Luthfia Kirana, 2019).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data sebagai upaya mencari dan Menyusun secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi peneliti selanjutnya. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini meliputi :

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data dengan jalan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dipangan. Reduksi data ini yaitu membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam tema yang dibahas.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan data yang diperoleh menjadi teori substantif.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari interpretasi yang telah dilakukan, berupa jawaban atas masalah atau pertanyaan penelitian (Chaedar, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah permasalahan yang tidak ada habisnya di negeri Indonesia ini. Salah satu masalahnya yaitu Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. Hal ini berakibat pada kurangnya kesejahteraan. Permasalahan akan bertambah kompleks jika penyandang disabilitas tersebut tidak mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi dari lembaga, baik itu lembaga negeri maupun swasta.

Menyadari permasalahan ini maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dalam hal ini Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta dengan landasan profesi pekerjaan sosial melaksanakan bimbingan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra.

2. Letak Geografis RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta

RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta terletak di Jalan Dr. Radjiman No. 622, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Tempat ini berada di pinggir jalan raya penghubung Kota Kartasura dengan Surakarta. Sehingga lokasi tersebut dapat dinyatakan sebagai lokasi yang sangat strategis. Lokasi tersebut mudah di jangkau oleh para penyandang disabilitas netra di seluruh Jawa Tengah. Alamat lengkap RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta :

Alamat : Jl. Dr. Radjiman No. 622, Pajang, Kec. Laweyan, Kota
Surakarta, Jawa Tengah

Telepon : (0271) 716985

Kode Pos : 57146

3. Visi dan Misi Netra Bhakti Candrasa Surakarta

a. Visi

Menuju Jawa Tengah sejahtera dan berdikari “Tetap mboten korupsi
mboten ngapusi”.

b. Misi

- 1) Membangun masyarakat Jawa Tengah yang Religius, Toleran & Guyub.
- 2) Mempercepat reformasi birokrasi yang dinamis serta memperluas sasaran ke pemerintah Kabupaten/Kota.
- 3) Memperkuat kapasitas ekonomi rakyat dan membuka lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran.
- 4) Menjadikan rakyat Jawa Tengah yang sehat, lebih pintar, lebih berbudaya dan mencintai lingkungan.

4. Tujuan Berdirinya RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta

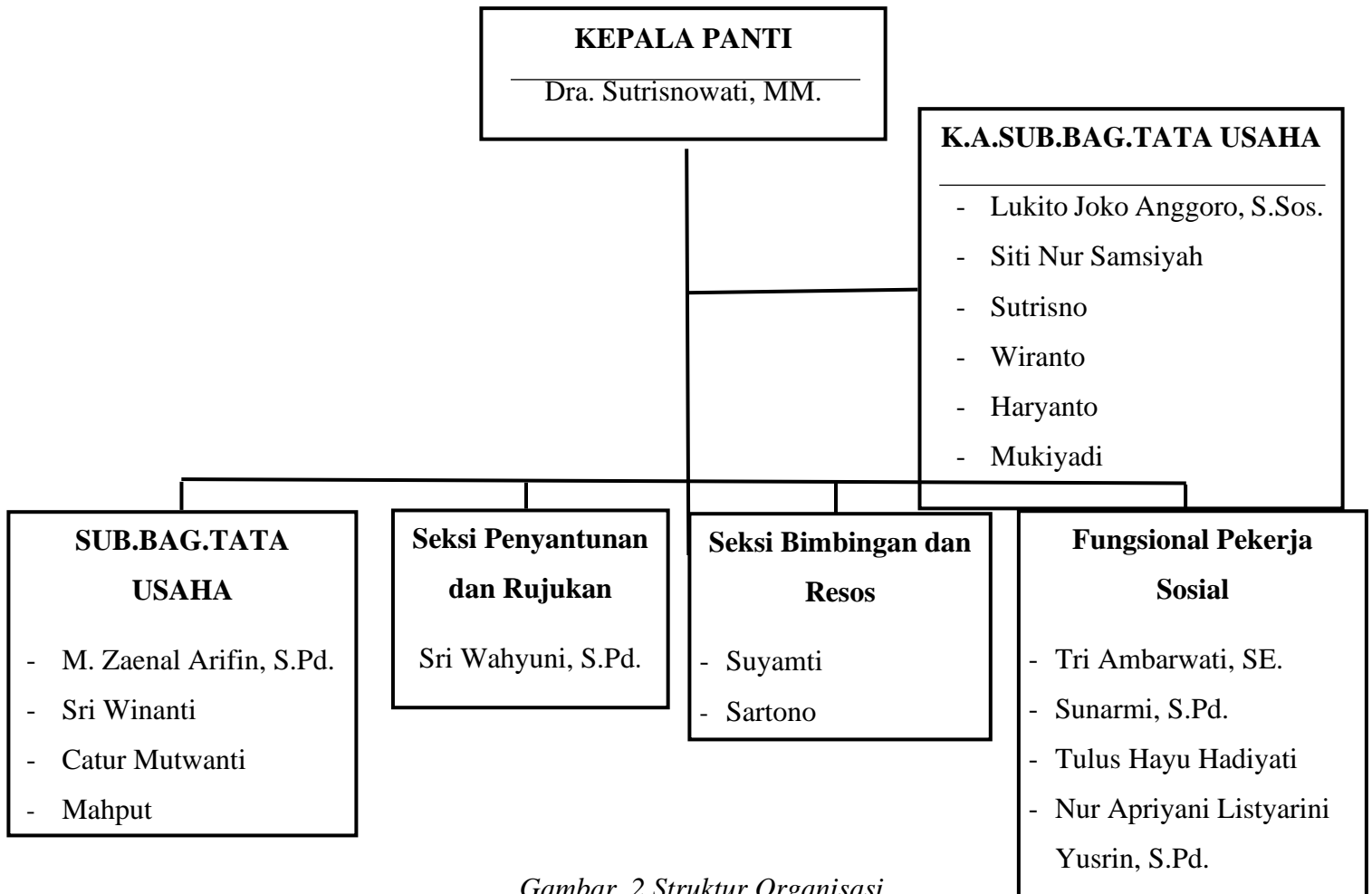
- a. Menyusun rencana kerja teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra.
- b. Pelaksanaan kebijakan teknik operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra.

- c. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial disabilitas netra.
- d. Pengelolaan ketatausahaan.
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

5. Fasilitas Yang Tersedia

- a. Tempat latihan pijat
- b. Tempat fitness
- c. Komputer braille
- d. Asrama dan kelas yang nyaman
- e. Karawitan dan band
- f. Mushola

6. Struktur Organisasi RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta



Gambar 2 Struktur Organisasi

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu pekerja social dan penerima manfaat atau klien yang berada di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta. Berikut data informan penelitian :

Table 1 Data informasi penelitian

Nama	Profesi	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
WY	Pekerja Sosial	41 Tahun	Perempuan	Subjek utama
AT	Penerima Manfaat	22 Tahun	Laki-laki	Subjek 1
FA	Penerima Manfaat	33 Tahun	Laki-laki	Subjek 2
SW	Penerima Manfaat	41 Tahun	Perempuan	Subjek 3

2. Gambaran Layanan Konseling Individu

Dalam proses layanan konseling individu disana dapat digambarkan melalui beberapa tahap untuk menumbuhkan keyakinan diri pada klien atau PM disabilitas netra non bawaan. Dikarenakan banyak klien atau PM disabilitas netra non bawaan yang baru masuk maka proses layanan konseling individu disana sangat tepat sasaran, karena untuk adaptasi dengan lingkungan baru sangat diperlukannya keyakinan diri terlebih dahulu.

Pada tahapan layanan konseling individu disana pembimbing atau konselor membangun hubungan terlebih dahulu dengan klien atau PM disabilitas netra non bawaan. Lalu tahap berikutnya identifikasi masalah, dalam tahapan ini selain membantu klien atau PM disabilitas agar dapat membaca menulis pembimbing juga harus mengetahui bagaimana latar belakang klien sebelumnya. Tahap selanjutnya penentuan bantuan masalah, pada tahap ini pembimbing atau konselor menentukan sasaran yang tepat untuk pembimbing dapat menggunakan layanan konseling individu dibantu dengan teknik empty chair atau pembimbing menggunakan pemecahan masalah yang lainnya. Serta tahap terminasi yaitu akhir dari proses penyelesaian masalah, dalam tahapan ini pembimbing atau konselor tidak melepas begitu saja klien atau PM disana akan tetapi masih diperhatikan bagaimana perkembangan atau pertumbuhan keyakinan diri klien setelah dilakukannya proses layanan konseling individu.

Pada hal ini juga perkuat dengan data aspek-aspek keyakinan diri yang sudah dialami oleh klien setelah proses layanan konseling individu sudah dilakukan, yaitu :

a. Optimis

Individu yang merasa dirinya memiliki sikap optimis dapat menghadapi perasaan takut dan selalu berusaha memikirkan masa depan yang besar.

Table 2 Gambaran Aspek Optimis

Kalimat Kunci	Hasil Wawancara
Optimis	<p><i>“Dengan aktif mengikuti kegiatan mbak, pokoknya semangat terus pantang mundur mbak.” (AG.W2, Baris 73-75)</i></p> <p><i>“Saya kan sama aja baru ya mbak, jadi saya semakin yakin belajar jalan, belajar huruf braille trus saya juga semakin yakin dalam segala aktivitas mbak.” (FA.W3, Baris 53-57)</i></p> <p><i>“Lebih focus, lebih banyak bersyukur harus mau belajar dan memiliki keyakinan diri bahwa bisa.” (SW.W4, Baris 91-93)</i></p>

Menurut 3 subjek diatas semua subjek menggunakan aspek keyakinan diri yaitu optimis.

b. Percaya kemampuan

Setiap individu harus menyadari bahwa penerima manfaat mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan diri yang semakin meningkat.

Table 3. Gambaran Aspek Percaya Kemampuan dari Subjek

Kalimat Kunci	Hasil Wawancara
Percaya Kemampuan	<p><i>“Harapan saya semoga saya lebih semangat hidup, yakin bisa melakukan aktivitas gitu sih mbak.”</i> (AG.W2, Baris 88-90)</p> <p><i>“Harapan saya semoga kedepannya saya bisa lebih baik dari yang kemarin, lebih bekerja keras lagi untuk semangat menjalani aktivitas apalagi menumbuhkan keyakinan diri saya mbak.”</i> (FA.W3, Baris 69-74)</p> <p><i>“Harapan saya semoga saya semakin yakin belajar huruf braille karena saya ingin bisa membaca Al-</i></p>

	<i>Qur'an lagi, keyakinan diri saya semakin menumbuh.</i> ” (SW.W4, Baris 100-104)
--	------------------------------------------------------------------------------------

Menurut pendapat diatas adalah ke 3 subjek menggunakan teori keyakinan diri yaitu aspek percaya kemampuan.

c. Tanggung Jawab

Individu yang menerima dirinya akan berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mampu bertahan dalam menjalani kehidupan.

Table 4 Gambaran Aspek Tanggung Jawab dari Subjek

Kalimat Kunci	Hasil Wawancara
Tanggung Jawab	<i>“Saya menerimanya mbak, karena setelah diberikannya layanan konseling itu saya jadi lebih semangat belajar sega hal, saya dapat membuktikan kepada orang-orang rumah bahwa saya bisa dan yakin dengan diri saya sendiri bahwa saya mampu melakukannya.”</i> (AG.W2, Baris 60-68)

	<p><i>“Sangat sangat menerimanya mbak, saya baru disini mbak dapat layanan yang sangat baik, pembimbing welcome dengan saya.” (FR.W3, Baris 46-49)</i></p> <p><i>“Sangat menerima sih mbak, dari situ juga kan semakin yakin dan semangat lagi.” (SW.W4, Baris 85-87)</i></p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Menurut pendapat diatas adalah ke 3 subjek menggunakan teori keyakinan diri yaitu aspek tanggung jawab.

d. Berpendirian

Individu sebenarnya lebih suka mengikuti kemampuan dirinya daripada bersikap nyaman terhadap tekanan social yang diterimanya.

Table 5 Gambaran Aspek Berpendirian dari Subjek

Kata Kunci	Hasil Wawancara
Berpendirian	<p><i>“Dukungan satu teman saya yang mengajak saya masuk disini dan selama dirumah kan saya anak bontot ya mbak jadi kedua orangtua saya itu tidak membebaskan saya, kaya apa-apa dilarang jadi keyakinan diri saya tidak tumbuh. Setelah masuk sini baru bisa merasakan ohh jadi gini ya,</i></p>

<p><i>belajar, ketemu teman-teman, diberikan layanan konseling dengan ibu pembimbing.” (AG.W2, Baris 46-58)</i></p> <p><i>“Dulu saya mencoba masuk SLB mbak tpi karena bukan tunanetra semua jadi saya kurang nyaman, lalu saya kesini trus sama pembimbing dilakukannya layanan konseling saya cerita semua mbak. Setelah itu saya jadi lega soalnya dilakukan hanya berdua dengan pembimbing mbak jadi saya berani berbicara mengeluarkan keluh kesah dihati saya mbak.” (FA.W3, Baris 32-42)</i></p> <p><i>“Saat itu saya hanya memikirkan anak saya mbak, bagaimana besok dengan nasib anak saya jika keadaan saya seperti ini. Tetapi saat itu bapak saya yang terus menerus mengasih support untuk semangat bisa mbak, tpi saat itu saya selama 1 tahun dikamar terus apapun aktifitasnya dikamar mbak, anak saya yang kecil diasuh oleh kembaran saya mbak.” (SW.W4, Baris 49-58)</i></p>

Menurut pendapat diatas adalah ke 3 subjek menggunakan teori keyakinan diri yaitu aspek tanggung jawab.

3. Analisa Data Informan

a. Dampak Layanan Konseling Individu Terhadap Keyakinan Diri

Setelah mengalami penurunan penglihatan dan mengalami disabilitas netra pada penerima manfaat (PM) atau klien yang mengakibatkan keyakinan diri klien menurun dalam hal aktivitas diluar rumah maupun didalam lingkungan keluarganya sendiri seperti halnya pada pernyataan klien sebagai berikut :

Sempet menyalahkan keadaan mbak karenakan sudah beranjak besar ya mbak, jadi psikis saya itu kena mbak, pikiran saya pasti di bully sama teman-teman, saya besok gimana nasibnya. Jadi keyakinan diri saya kayak 20% dari 100% mbak, (W2S2, Baris 40-43).

Saya satu minggu tidak keluar kamar mbak, (W3S3, Baris 24-25). saat itu saya selama 1 tahun dikamar terus apapun aktifitasnya dikamar mbak, anak saya yang kecil diasuh oleh kembaran saya mbak, (W4S4, Baris 55-58).

Klien atau PM memiliki keinginan untuk dapat beraktifitas seperti sedia kala walaupun dengan kondisi kekurangan penglihatannya, untuk itu menumbuhnya keyakinan diri bermula dengan memberanikan diri keluar dari rumah walaupun keyakinan dirinya sangat kurang. Sejak saat klien atau PM memberanikan diri masuk ke panti RPS Disabilitas Netra dan juga klien atau Pm disana mendapatkan layanan konseling individu saat awal masuk

sampai saat ini, sehingga semakin menumbuhnya keyakinan diri klien atau PM dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

4. Penyajian Data / *Display* Hasil Penelitian

Hasil dari temuan penelitian secara rinci dapat dibentuk dalam *display* data berikut ini :

Table 6 Display Hasil Penelitian

Aspek Keyakinan Diri	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Optimis	Pasti bisa menjalani semuanya	Semangat untuk menjalani dari awal lagi	Bangkit untuk kehidupan
Percaya kemampuan	Diberikan motivasi untuk percaya dengan keadaan	Menemukan motivasi dan juga inspirasi dalam melanjutkan kehidupan	Peran anak memberikan semangat untuk bangkit
Tanggung jawab	Peran teman yang selalu setia menemani dalam kondisi keadaannya	Peran orangtua sebagai penyemangat	Peran seorang ibu sebagai penyemangat

Berpendirian	Menjadi motivasi ketika ada yang berkata aneh-aneh	Karena kehidupan harus mempunyai prinsip	Memiliki prinsip hidup
--------------	----------------------------------------------------------	---------------------------------------------------	---------------------------

C. Pembahasan

Layanan konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seseorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah. Menurut Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Dalam hal ini layanan konseling dapat menggunakan teknik empty chair.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga tidak hanya berdasarkan pada pendapat pribadi peneliti semata. Penelitian ini akan membahas tentang layanan konseling dengan teknik empty chair untuk menumbuhkan keyakinan diri disabilitas netra non bawaan (fenomeno di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta). Bandura (2001) mendefinisikan keyakinan diri sebagai suatu keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang disabilitas netra non bawaan yaitu mengalami disabilitas netra bukan sejak lahir sehingga terjadinya penurunan keyakinan dirinya. Sehingga ia mendaftar dan belajar untuk menumbuhkan keyakinan diri di RPS Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta.

1. Faktor Keyakinan Diri

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan di dapatkan bahwa ketiga subjek yaitu penerima manfaat dan dari ibu pembimbing. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ke tiga subjek dan ibu pembimbing tersebut menjelaskan bahwa faktor keyakinan diri sangatlah penting bagi penerima manfaat yang mengalami disabilitas netra. Beberapa faktor yang mempengaruhi keyakinan diri terutama kepada penerima manfaat menurut Argo Yulan Indrajat (2013) yaitu sebagai berikut :

Faktor internal yang pertama yaitu harga diri dan perasaan dibutuhkan. Hasil dari wawancara ketiga subjek penerima manfaat menjelaskan bahwa mereka sudah bisa menghargai dirinya sendiri dan berdampak di keyakinan dirinya. Faktor kedua yaitu keberhasilan, hasil dari wawancara ketiga subjek penerima manfaat menjelaskan bahwa mereka telah berhasil melawan rasa ketakutannya agar dapat menumbuhkan keyakinan diri didalam dirinya. Faktor ketiga yaitu kondisi fisik, hasil dari wawancara ketiga subjek penerima manfaat menjelaskan bahwa faktor yang sulit untuk menumbuhkan keyakinan dirinya yaitu kondisi fisik yang sangat mempengaruhi keyakinan dirinya menurun. Faktor terakhir yaitu pengalaman, hasil dari wawancara ketiga subjek penerima manfaat menjelaskan bahwa kehidupan yang dijalani sangat berarti jika sudah ada pengalaman karena pengalaman suatu pembelajaran bagi semua.

Faktor eksternal yang peratama yaitu faktor orangtua, dari ketiga subjek penerima manfaat mengemukakan bahwa orangtua yang senantiasa ada untuk

mendukung, memberikan semangat dan mengawasi anak-anaknya walaupun dengan kondisi fisik mereka. Faktor kedua yaitu sekolah, dari ketiga subjek penerima manfaat menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan keyakinan diri dan semangat untuk belajar harus berada diluar lingkungan keluarga agar semakin yakin untuk dapat melakukan tanpa ragu dan malas. Faktor yang terakhir yaitu teman, dari ketiga subjek penerima manfaat faktor yang sangat mempengaruhi saat dipanti yaitu teman-teman yang senantiasa mendukung, membantu dan saling menghargai satu sama lain.

Dalam hal ini peneliti membagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal atau pertama yang sudah dilakukan peneliti yaitu observasi tempat penelitian dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data yaitu dengan pekerja social disana maupun guru yang berada dikelas guna menggali kasus yang akan diangkat dan mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi klien atau PM.

Tahap kedua yaitu tahap pertengahan, ditahap ini peneliti melakukan pemantapan jenis bantuan apa yang dapat digunakan dalam masalah yang sedang dialami klien atau PM. Dalam tahap ini peneliti dibantu ibu pembimbing atau konselor dan dengan hasil observasi yang dilakukan sebelumnya maka dalam permasalahan ini pembimbing atau konselor menggunakan teknik empty chair.

Tahap akhir yaitu mengetahui sejauh mana perkembangan atau pertumbuhan keyakinan diri klien setelah diadakannya layanan konseling individu dengan pembimbing atau konselor, guna untuk memperkuat data

apakah ada perkembangan setelah dilakukannya proses layanan konseling individu disana.

Keunikan dari skripsi ini karena adanya kesenjangan teori yang telah dibuktikan oleh bukti jurnal-jurnal layanan konseling individu untuk menumbuhkan keyakinan diri pada klien atau PM tetapi kenyataan pada fenomena yang telah diobservasi dan telah dilakukannya penelitian disana tidak semua disabilitas netra dapat menumbuhkan keyakinan diri dengan cara layanan konseling individu tetapi dapat dibantu dengan teknik empty chair yang dapat mempermudah klien atau PM dalam menumbuhkan keyakinan diri dengan cara meluapkan semua perasan dan keluh kesah dihatinya, sehingga pembimbing dan klien atau PM dapat mengerti dan dapat memecahkan masalahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan juga pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran keyakinan diri yang ditunjukkan dari ketiga subjek dan adanya data dari significant other yaitu subjek, optimis, percaya dan kemampuan dirinya dan bertanggung jawab akan dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran layanan konseling untuk menumbuhkan keyakinan diri disabilitas non bawaan yaitu dengan adanya teknik empty chair penerima manfaat telah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan atau inti, dan tahap akhir. Tahap awal dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber guna untuk mengenali kasus yang dihadapi oleh penerima manfaat, diawali dengan konselor membangun hubungan atau pendekatan agar dapat membangun kepercayaan penerima manfaat dan wawancara sebagai pedoman identifikasi serta untuk mendiskusikan mengenai waktu konseling. Tahap kedua yaitu tahap inti sebagai tahap untuk menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan konselor dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat, dalam tahap ini sudah diliberikannya teknik *empty chair*. Tahap akhir untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan keyakinan diri yang dialami oleh penerima manfaat setelah adanya proses layanan konseling.

Maka hasil dari proses konseling individu dengan teknik *empty chair* untuk menumbuhkan keyakinan diri disabilitas netra non bawaan di Rumah Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta dapat disimpulkan bahwa hasil dari proses layanan konseling cukup berhasil mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat disabilitas netra. Hal ini diperkuat dengan wawancara pada penerima manfaat dan observasi yang telah dilakukan kepada informan. Setelah dilakukannya proses layanan konseling penerima manfaat merasa semakin semangat dan keyakinan dirinya semakin menumbuh sehingga penerima manfaat dapat menjalankan aktivitas sehari-hari di panti maupun lingkungan masyarakat dengan keyakinan diri yang sudah tumbuh.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian diatas, penelitian menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi penerima manfaat yaitu mempersiapkan agar dapat beintegritas penuh pada kehidupan bermasyarakat secara baik
2. Bagi rumah pelayanan sosial lainnya, didalam pembelajaran disarankan untuk memberikan pembelajaran sesuai kemampuan anak disabilitas netra.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyani Rosalina, T., & Cipta Apsari, N. (n.d.). *Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa*.
- Anggun Saputri, K., & Sugiharto, D. (2020). Hubungan Antara Self Efficacy dan Social Support ... Hubungan Antara Self Efficacy Dan Social Support Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi Di FIP UNNES Tahun 2019. In *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*.
- Ayu Fitri. (2019). *Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Positive Self Talk Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik Di Smp N 1 Sumberejo Tahun Pelajaran 2019/2020*. Universitas Islam Lampung.
- Chaedar, A. (2018). *Penerapan Teknik Empty Chair Untuk Meningkatkan Self Efficacy Belajar Siswa SMP Negeri 1 Mattiro Bulu*.
- Dyah Luthfia Kirana. (2019). *Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial* (Vol. 8, Issue 1).
- Dyastuti, S. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *IJGC*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Efendi, R., & Psikologi, J. (2013). *Self Efficacy: Studi Indigenou Pada Guru Bersuku Jawa*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>
- Erlina, N., & Anisa Fitri. (2016). Pengguna Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 137–152. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Fadoli, R. S., & Karneli, Y. (2021). Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Terhadap Siswa Di Sman 3 Batusangkar. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.172-177>
- Fransiska, I. (2021). Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage Di Brspdsn Wyata Guna Bandung. *Jurnal Comm-Edu*, 4(2).
- Gilar Jatisunda, M. (2017). *Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. 1(2), 24–30.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>

- Isnaning, I. (2021). *Hubungan Self Efficacy Dan Prestasi Belajar Siswa Tunanetra Di Slb A Ykab Surakarta Dan Slb A Yaas Klaten*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Iswati, & Noormawanti. (2019). *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja*. 1.
- Jarkawi, J., & Madihah, H. (2022). Management of Counseling Guidance in Handling Student's Delinquency in Madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 354–365. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3392>
- Latif Raiz, M., & Sahrul, M. (2020). *Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja*. <https://difabel.tempo.co>
- Lidiawati, K. R., Sinaga, N., & Rebecca, I. (2021). Peranan Self-efficacy dan Intelegensi terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 110. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p10>
- Luthfi, A. M. (2021). *Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Miranda, V., Faslah, R., & Rachmadania, R. F. (n.d.). *Self-Efficiency And Achievement Motivation On Student Learning Independence*. <https://doi.org/10.21009/JPEPA.007.x.x>
- Muthohharoh, & Krneli, Y. (2020). Layanan Konseling Perorangan Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Bimbingan Dan Konseling*, 17, 14–19.
- Nooralmira, R., & Guntara, Y. (2021). *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja*. 3, 32–54. <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf>
- Nugrahani Ratri. (2015). *Hubungan Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*.
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Wisdom : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Pusat, R. A., Perencanaan, S., & Masyarakat, P. (n.d.). *Manusia Sebagai MakhluK Individu dan Sosial*. <https://www.researchgate.net/publication/326723983>

- Putri, I., & Lestari, K. (2014). *Upaya Meningkatkan Self Efficacy Rendah Terhadap Pemilihan Karir Dengan Konseling Behaviour Teknik Modeling Simbolik Pada Siswa Kelas Viii E Di Smpn N 6 Batang Skripsi.*
- Rahmah, S., Dan, B., & Islam, P. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 18, Issue 2).
- Ramlah. (2018). *Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik (The Importance Of Counting Country Services For Students).*
- Rosyida. (2021). *Pengaruh Self efficacy dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Akademik pada Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, . UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- Salsabila, N., Risnani, H. K., & Apsari, N. C. (2018). *Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik.* 1(3), 190–203.
<http://www.kemendagri.go.id/media/documents/201>
- Suryaman, A. (2017). *Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal.*
- Taruk, A. (2022). Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Penyandang Disabilitas Di Indonesia 1. *Nusantara*, 9, 807–812.
<https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Wahyu Ika, H. (2021). Efikasi Diri Dan Pengaruh Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. In *15 / Sosiohumaniora* (Vol. 7, Issue 1).
- Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistyaputri, R. (2020). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*, 17(1), 197.
<https://doi.org/10.31078/jk1719>

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Alvira Yuliana
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 13 Juli 2001
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Padokan RT 03/RW 04 Sawahan, Ngemplak, Boyolali
No. HP/Telpon : 0895363000468
Email : vira.vi527@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Taman Kanak-Kanak : TK Aisyiyah 2 Kadipiro, Sruni, Surakarta
Sekolah Dasar : SD N 4 Sawahan
Sekolah Menengah Pertama : SMP Muhammadiyah 2 Surakarta
Sekolah Menengah Atas : SMK N 7 Surakarta
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 2**PEDOMAN WAWANCARA****A. Pembimbing**

- 1) Apa saja permasalahan yang sering dihadapi klien disabilitas netra ?
- 2) Bagaimana strategi yang digunakan dalam memberikan layanan konseling individu pada disabilitas netra non bawaan ?
- 3) Bagaimana pembimbing dapat menentukan teknik empty chair dalam layanan konseling individu yang diberikan oleh disabilitas netra non bawaan ?
- 4) Apa kendala yang sering dialami dengan teknik empty chair pada layanan konseling individu ?

B. Penerima Manfaat atau Klien

- 1) Bagaimana klien saat diberikannya layanan konseling individu ?
- 2) Upaya apa yang dilakukan klien setelah dilakukannya layanan konseling individu untuk menumbuhkan keyakinan diri disabilitas netra non bawaan ?
- 3) Bagaimana tanggapan dan respon klien setelah dilakukannya layanan konseling individu dengan teknik empty chair ?
- 4) Apa harapan klien setelah diberikannya layanan konseling individu dengan teknik empty chair ?

Lampiran 3**PANDUAN OBSERVASI**

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Layanan konseling individu membantu penerima manfaat dalam menyikapi keterbatasannya		
2.	Layanan konseling individu membantu penerima manfaat untuk bangkit dari kurangnya keyakinan diri yang dialaminya.		
3.	Layanan konseling individu membantu penerima manfaat untuk lebih semangat menjalani aktifitas sehari-hari		
4.	Penerima manfaat tidak putus asa dan menghargai orang lain yang bernasib lebih baik darinya.		
5.	Layanan konseling individu menjadikan penerima manfaat memiliki prinsip dalam menjalani kehidupannya.		
6.	Layanan konseling individu membantu dalam menumbuhkan keyakinan pada diri penerima manfaat		

Lampiran 4**Hasil Transkrip Wawancara****(W1, S1)****A. Jadwal Wawancara**

1. Tanggal : 19 Mei 2023
2. Waktu Mulai dan Selesai : 12.30-13.00

B. Identitas Responden

1. Nama : Sri Wahyuni, S.Pd
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 04 Oktober 1982
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : Universitas Slamet Riyadi
5. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktu luangnya bu	Opening
5	N	Wa'alaikumsalam mbak, ndakpapa mbak masuk aja. Ada yang bisa dibantu mbak ?	

10	P	<p>Sebelumnya mohon maaf bu, jadi begini bu kedatangan saya keruangannya ibu karena ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan terkait Penerima Manfaat yang non disabilitas bawaan bu yaitu apa saja sih bu permasalahan yang sering dihadapi penerima manfaat itu sendiri</p>	Pengumpulan data
15	N	<p>Ohh begitu, iya mbak ndakpapa. Kalau untuk non disabilitas bawaan itu cukup beragam dan banyak ya mbak, soalnya kan penyesuaian diri juga dari yang bisa melihat normal menjadi disabilitas netra, rasa keyakinan diri yang tumbuh itu akan sangat sulit untuk bangkit dengan kondisinya. Biasanya sih untuk menumbuhkan keyakinan dirinya membutuhkan waktu lama ya mbak</p>	
20			
25			

		apalagi disertai harus belajar Latihan jalan dll.	
30	P	Lalu bagaimana stategi yang digunakan agar menumbuhkan keyakinan dirinya bu ?	
35	N	Disini ada mbak layanan konseling individu untuk strategi yang digunakan sih menggunakan teknik yang didalam ruangan hanya pembimbing dan penerima manfaatnya mbak, nanti kan kita face to face jadi lebih terbuka apapun yang dipendam oleh penerima manfaat itu akan diungkapkan segalanya.	
40	P	Bagaimana pembimbing dapat menentukan teknik bu, apakah itu termasuk teknik empty chair bu?	
45	N	Sebutannya itu mbak, kami menggunakan teknik itu karena kerahasiaan itu pasti terjaga karena	

50		hanya ada pembimbing dan satu penerima manfaat, lalu kenapa kami menggunakan itu ya karena itu mbak penerima manfaat akan terbuka dengan kita dan kami.	
	P	Apa kendala teknik tersebut bu jika diterapkan dilayanan konseling individu ?	
55	N	Kendalanya itu dari penerima manfaat mbak, terkadang awal-awal ada rasa tidak percaya dengan kami dan dari kami pembimbing harus lebih bisa agar penerima manfaat	
60		menceritakan dengan kami parapembimbing sehingga kami juga mengetahui harus bagaimana gitu mbak.	
65	P	Nggih bu, saya rasa itu dulu bu yang saya tanyakan kepada ibu, mohon maaf nggih bu mengganggu waktunya	Closing

70	N	Ndakpapa mbak	
	P	Saya ijin permisi keluar nggih bu, trimakasih sebelumnya bu	
	N	Sama-sama mbak	
	P	Assalmu'alaikum	
	N	Wa'alaikum salam	

Hasil Transkrip Wawancara

(W2, S2)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 22 Mei 2023
2. Waktu Mulai dan Selesai : 10.15-10.45

B. Identitas Responden

1. Inisial : AG
2. Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 24 maret 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan Terakhir : SD
5. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamu'alaikum mas	Opening
	N	Wa'alaikumsalam mbak	
	P	Boleh duduk disebelahnya ndak mas?	
5	N	Boleh mbak silahkan	

	P	Terimakasih mas, boleh ndak mas kalau wawancara nanya-nanya soal mas nya ?	
10	N	Boleh mbak	
	P	Sebelumnya mohon maaf ya mas, saya mau menanyakan terkait awal mula penyebab mas mengalami sakit dan bisa sampai disini itu bagaimana ya mas ?	Latar belakang
15	N	Ndakpapa mbak, penyebab awal mula bisa seperti ini itu saat kelas 3 SD mata kiri saya itu kayak melihat hanya ada cahaya aja mbak, saat dipriksa ke dokter ternyata mata kiri saya itu sudah tidak berfungsi semacam turunan penglihatan tapi hanya sebelah kiri. Lalu sampai saya Ujian Nasional SD itu mata kanan saya mengalami penurunan penglihatan mbak, trus priksa diagnosanya itu kan semua beban	
20			
25			

30		<p>penglihatan apapun hanya di mata kanan jadi kaya mata kanan saya sudah tidak mampu gitu mbak.</p> <p>Yaudah sampai akhirnya saya tidak bisa melihat tapi saat saya melihat itu kaya masih ada banyangannya mbak.</p>	
35	P	<p>Mohon maaf ya mas sebelumnya, lalu saat mengetahui itu respon dari dirinya mas gimana ?</p>	
40	N	<p>Sempet menyalahkan keadaan mbak karenakan sudah beranjak besar ya mbak, jadi psikis saya itu kena mbak, pikiran saya pasti di bully sama teman-teman, saya besok gimana nasibnya. Jadi keyakinan diri saya kayak 20% dari 100% mbak.</p>	
45	P	<p>Untuk menumbuhkan keyakinan diri selama ini gimana mas ?</p>	
	N	<p>Dukungan satu teman saya yang mengajak saya masuk disini dan</p>	Berpendirian

50		selama dirumah kan saya anak bontot ya mbak jadi kedua orangtua saya itu tidak membebaskan saya, kaya apa-apa dilarang jadi keyakinan diri saya tidak tumbuh. Setelah masuk sini baru bisa merasakan ohh jadi gini ya, belajar, ketemu teman-	
55		teman, diberikan layanan konseling dengan ibu pembimbing.	
60	P	Saat dilakukannya layanan konseling apakah mas menerima layanan itu atau bagaiman?	
65	N	Saya menerimanya mbak, karena setelah diberikannya layanan konseling itu saya jadi lebih semangat belajar sega hal, saya dapat membuktikan kepada orang-orang rumah bahwa saya bisa dan yakin dengan diri saya sendiri bahwa saya mampu melakukannya.	Tanggung jawab

70	P	Upaya apa yang dilakukan mas untuk menumbuhkan keyakinan diri setelah dilakukannya layanan konseling ?	
75	N	Dengan aktif mengikuti kegiatan mbak, pokoknya semangat terus pantang mundur mbak.	Optimis
80	P	Saat dilakukannya layanan konseling itu dimana ya mas, lalu bagaimana tanggapan mas saat dilakukannya layanan konseling?	
85	N	Itu mbak diruangan Cuma dengan ibu pembimbing mbak, saya sangat senang mbak karena saya bisa menceritakan segala isi hati saya terkait dulu bagaimana gitu sih mbak	
	P	Apa harapan mas saat sudah diberikannya layanan konseling individu ?	

90	N	Harapan saya semoga saya lebih semangat hidup, yakin bisa melakukan aktivitas gitu sih mbak	Percaya kemampuan
95	P	Baik mas, itu saya mas yang ingin saya tanyakan, sebelumnya terimakasih banyak ya mas mohon maaf juga sebelumnya	Closing
	N	Sama-sama mbak	
	P	Saya permisi dulu ya mas, Assalamu'alaikum	
	N	Wa'alaikumsalam	

Hasil Transkrip Wawancara

(W3, S3)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 22 Mei 2023
2. Waktu Mulai dan Selesai : 09.00-09.30

B. Identitas Responden

1. Inisial : FA
2. Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 08 Februari 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan Terakhir : SMP
5. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamu'alaikum	Opening
	N	Wa'alaikumsalam, mbak Alvira ya?	
	P	Iya mas, saya duduk ya mas	
	N	Silahkan mbak	
5	P	Mohon maaf mas mengganggu waktu istirahatnya	
	N	Ndakpapa mbak, gimana mbak ?	

10	P	Mohon maaf sebelumnya mas saya disini mau menanyakan bagaimana mas bisa sampai kesini	Latar belakang
15	N	Biasa mbak dulu karena pergaulan bebas saya dulu pemakai narkoba mbak, trus saraf mata saya rusak mbak jadi langsung tiba-tiba hitam semua gitu mbak, dibawa ke RS sudah tidak bisa karena yang kena saraf mata jadi nggak bisa dilakukannya pencangkokan, saya tahu panti ini rekomendasi dari teman saya mbak	
20	P	Mohon maaf sebelumnya ya mas, saat sudah mengetahui itu respon dari diri mas bagaimana ?	
25	N	Saya satu minggu tidak keluar kamar mbak, saya menyesali semuanya mbak tapi kan nasi sudah menjadi bubur ya mbak, jadi saya jalani aja	

		walaupun tidak ada keyakinan didalam diri saya	
30	P	Untuk menumbuhkan keyakinan diri selama ini bagaimana mas ?	
	N	Dulu saya mencoba masuk SLB mbak tpi karena bukan tunanetra semua jadi saya kurang nyaman, lalu	Berpendirian
35		saya kesini trus sama pembimbing dilakukannya layanan konseling saya cerita semua mbak. Setelah itu saya jadi lega soalnya dilakukan hanya berdua dengan pembimbing	
40		mbak jadi saya berani berbicara mengeluarkan keluh kesah dihati saya mbak.	
	P	Saat dilakukannya layanan konseling apakah mas menerimanya atau bagaimana mas ?	
45	N	Sangat sangat menerimanya mbak, saya baru disini mbak dapat layanan	Tanggung jawab

50	P	<p>yang sangat baik, pembimbing welcome dengan saya.</p> <p>Upaya apa yang dilakukan mas setelah dilakukannya layanan konseling ?</p>	
55	N	<p>Saya kan sama aja baru ya mbak, jadi saya semakin yakin belajar jalan, belajar huruf braille trus saya juga semakin yakin dalam segala aktivitas mbak.</p>	Optimis
60	P	<p>Bagaimana tanggapan mas saat sudah dilakukannya layanan konseling ?</p>	
65	N	<p>Tanggapan saya sangat bagus ya mbak, karena kan dari situ contohnya say aini semakin ada keyakinan diri dari diri saya sendiri.</p> <p>Saya juga semakin semangat untuk menumbuhkan keyakinan diri saya.</p>	
	P	<p>Apa harapan mas saat sudah diberikannya layanan konseling ?</p>	

70	N	Harapan saya semoga kedepannya saya bisa lebih baik dari yang kemarin, lebih bekerja keras lagi untuk semangat menjalani aktivitas apalagi menumbuhkan keyakinan diri saya mbak.	Percaya kemampuan
75	P	Baik mas, itu aja yang mau saya tanyakan.	Closing
	N	Iya mbak, saya lanjut masuk ke kelas ya mbak.	
80	P	Silahkan mas, hati-hati ya mas	
	N	Iya mbak, assalamu'alaikum	
	P	Wa'alaikumsalam	

Hasil Transkrip Wawancara

(W4, S4)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 22 Mei 2023
2. Waktu Mulai dan Selesai : 12.30-13.00

B. Identitas Responden

1. Inisial : SW
2. Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 19 Juni 1982
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : SD
5. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamu'alaikum, permisi mbak	Opening
	N	Wa'alaikumsalam, silahkan duduk disini ndakpapa ya mbak	
	P	Ndakpapa mbak, saya duduk ya mbak.	
	N	Monggo mbak	

	P	Mbak sebelumnya saya mohon maaf mengganggu waktunya	
10	N	Ndakpapa mbak saya malah senang ada mbak disini	
15	P	Sebelumnya trimakasih mbak karena sudah mau saya wawancara dan sebelumnya saya mohon maaf mbk, saya mau mennayakan bagaimana mbak bisa sampai disini nggih ?	Latar belakang
20	N	Awalnya itu saya ibu rumah tangga normal pada umumnya mbak, saya kan dulu sudah memakai kaca mata. Saat melahirkan anak kedua saya itu awalnya mau lahiran normal	
25		berhubung ada kendala saya dialihkan ke cesar mbak. Setelah melahirkan itu saat bayi saya umur 2 minggu penglihatanh mata saya dari jauh itu Cuma terlihat terang lalu saat saya lihat kaya bend aitu benar disitu tapi setiap saya tunjuk kok	

30		<p>salah, akhirnya saya ke optic mata pikir saya minus mata saya tambah, tapi saat berada di optic mata petugasnya itu menyarankan ke dokter mata. Setelah itu saya periksa ke rumah sakit, dari situ ketauan mbak bahwa ada tumor kepala jadi</p>	
35		<p>penglihatan itu berkurang karena ada tumor di kepala saya, setelah itu saya menjalani operasi, mungkin saat pengambilan tumor ada saraf mata yang ikut keambil jadi setelah</p>	
40		<p>operasi penglihatan saya melemah dan total ndak bisa melihat apa-apa mbak. Saya bisa sampai disini karena rekomendasi tetangga saya mbak</p>	
45	P	<p>Mohon maaf sebelumnya ya mbak, bagaimana respon pertama kali dari mbak saat mengetahui itu ?</p>	


50	N	<p>Saat itu saya hanya memikirkan anak saya mbak, bagaimana besok dengan nasib anak saya jika keadaan saya seperti ini. Tetapi saat itu bapak saya yang terus menerus mengasih support untuk semangat bisa mbak,</p>	Berpendirian
55		<p>tpi saat itu saya selama 1 tahun dikamar terus apapun aktifitasnya dikamar mbak, anak saya yang kecil diasuh oleh kembaran saya mbak.</p>	
60	P	<p>Lalu untuk menumbuhkan keyakinan diri bisa keluar kamar sampai bisa kesini bagaimana mbak ?</p>	
65	N	<p>Awalnya tumbuh dari saya sendiri mbak, mungkin saya sudah bosan ya dikamar terus. Jadi saya memberanikan keluar kamar untuk menjelajahi ruangan sekitar mbak, tapi saat orang-orang rumah pada keluar rumah. Trus saya</p>	

70		memberanikan diri untuk keluar rumah, duduk dihalaman rumah lalu saya kesini mbak. Keyakinan diri saya saat disini semakin yakin lagi mbak karena saat disini ada seperti	
75		saya dan pembimbing diruangan mbak, lalu kami mengobrol dari itu saya bisa mengungkapkan semua isi hati saya kepada pembimbing,.	
80	P	Ohh seperti layanan konseling ya mbak ?	
	N	Iya mbak	
85	P	Saat itu apakah mbak menerima layanan konseling yang sudah diberikan atau bagaimana mbak	
	N	Sangat menerima sih mbak, dari situ juga kan semakin yakin dan semangat lagi	
90	P	Upaya apa yang dilakukan mbak saat sudah dilakukannya layanan konseling ?	

	N	Lebih focus, lebih banyak bersyukur	Optimis
95	P	harus mau belajar dan memiliki keyakinan diri bahwa bisa	
	P	Bagaimana tanggapan mbak sendiri terkait layanan konseling disini?	
	N	Sangat baik, saya menerima dan saya senang mbak	Tanggung jawab
100	P	Apa harapan mbak saat sudah diberikannya layanan konseling	
	N	Harapan saya semoga saya semakin yakin belajar huruf braille karena saya ingin bisa membaca Al-Qur'an lagi, keyakinan diri saya semakin menumbuh.	Percaya kemampuan
105	P	Baik mbak itu saja yang mau saya tanyakan, terimakasih banyak ya mbak. Saya permisi dulu ya mbak, assalamu'alaikum	Closing
	N	Sama-sama mbak, wa'alaikumsalam	

Lampiran 5

Surat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: iud.uin@uin-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

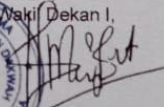
Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin maka pihak di bawah ini:


Nama : ALVIRA YULIANA
 NIM : 191221032
 Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
 Judul Skripsi : LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK EMPTY CHAIR UNTUK MENUMBUHKAN KEYAKINAN DIRI DISABILITAS NETRA NON BAWAAN DI RUMAH PELAYANAN DISABILITAS NETRA BHAKTI CANDRASA SURAKARTA
 Hasil Turnitin : 9 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 06/06/2023
 a.n Dekan,
 Wakil Dekan I,

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003



Lampiran 6

Surat Perizinan Penelitian


PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
 Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
 Faksimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
 Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
 Nomor : 071/0836
TENTANG
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA Nomor B-1519/Un.20/F.I/PP.01.1/05/2023 Tanggal 11 Mei 2023 Hal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama/NIM : ALVIRA YULIANA/ 191221032
Alamat : PADOKAN RT 03 RW 04 KEL. SAWAHAN KEC. NGEMPLAK BOYOLALI
Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING
Fakultas : USHULUDDIN DAN DAKWAH
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:
Judul : LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK EMPTY CHAIR UNTUK MENUMBUHKAN KEYAKINAN DIRI DISABILITAS NETRA NON BAWAAN DI RUMAH PELAYANAN DISABILITAS NETRA BHAKTI CANDRASA SURAKARTA
Tujuan : MENYELESAIKAN
Tempat : RUMAH PELAYANAN DISABILITAS NETRA BHAKTI CANDRASA SURAKARTA
Waktu : 16 MEI S.D 15 JUNI 2023
Bidang : BIMBINGAN
Penanggung Jawab : Prof. Dr. ISLAH., M. Ag

Ketentuan :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian Pendahuluan harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian dengan menunjukkan:
 - Surat Izin Penelitian ini;
 - Sertifikat Vaksin Dosis Ketiga (BOOSTER) dan Unduh Aplikasi Satu Sehat;
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (5M : mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas).
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya.

5. Setelah.....

Scanned by TapScanner

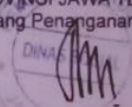
-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 15 Mei 2023

PIL KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Bidang Penanganan Fakir Miskin


TEGOCH HADI NOEGROHO, SH
Pembina
NIP. 19710630 199203 1 004

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita WANODYATAMA Surakarta;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA;
3. Sdr. ALVIRA YULIANA.

Lampiran 7

SURAT KESEDIAAN SUBJEK

SURAT KESEDIAAN SUBJEK

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : AG

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Umur : 22 Tahun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan ini bersedia untuk menjadi salah satu narasumber pada waktu dan tempat yang nantinya akan dilaksanakan, dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Alvira Yuliana

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair Untuk
Menumbuhkan Keyakinan Diri Disabilitas Netra Non Bawaan Di Rumah
Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Demikian surat kesediaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 19 Mei 2023

(AG)

Scanned by TapScanner

Subjek 1

SURAT KESEDIAAN SUBJEK

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : FA
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 33 Tahun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan ini bersedia untuk menjadi salah satu narasumber pada waktu dan tempat yang nantinya akan dilaksanakan, dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Alvira Yuliana
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair Untuk
Menumbuhkan Keyakinan Diri Disabilitas Netra Non Bawaan Di Rumah
Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta
Demikian surat kesediaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 19 Mei 2023

(FA)

SURAT KESEDIAAN SUBJEK

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : SW
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 41 Tahun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan ini bersedia untuk menjadi salah satu narasumber pada waktu dan tempat yang nantinya akan dilaksanakan, dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Alvira Yuliana
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair Untuk
Menumbuhkan Keyakinan Diri Disabilitas Netra Non Bawaan Di Rumah
Pelayanan Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta
Demikian surat kesediaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 19 Mei 2023



(SW)

Lampiran 8

Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara bersama subjek



Subjek 1



Subjek 2



Subjek 3

